



ANALITIKA

Jurnal Magister Psikologi UMA

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>

Perilaku Agresi ditinjau dari Fanatisme pada Satuan Mahasiswa dan Mahasiswa Ikatan Pemuda Karya

Aggression Behavior reviewed from Fanaticism of University Student and Ikatan Pemuda Karya's Student

Cicilia Ameliany¹⁾, Rina Mirza²⁾, Winida Marpaung³⁾
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Prima Indonesia, Indonesia

Diterima: 10 Februari 2019, disetujui: 25 Juni 2019, dipublish: 29 Juni 2019

*Corresponding author: E-mail: ciciliaamelia21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fanatisme dengan agresivitas. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara fanatisme dengan agresivitas, dengan asumsi semakin tinggi fanatisme, maka semakin tinggi agresivitas dan sebaliknya semakin rendah fanatisme maka semakin rendah agresivitas. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah anggota Satuan Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) IPK di Universitas X yang berjumlah 90 orang. Data diperoleh dari skala untuk mengukur agresivitas dan fanatisme. Perhitungan dilakukan dengan melakukan uji prasyarat analisis (uji asumsi) yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Analisis data menggunakan korelasi Product Moment melalui bantuan SPSS 17 for Windows. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.371 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Ini menunjukkan ada hubungan positif antara fanatisme dengan Agresivitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel fanatisme terhadap agresivitas sebesar 13.7 persen, selebihnya 86.3 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ada hubungan positif antara fanatisme dengan agresivitas dapat diterima.

Kata kunci: Fanatisme, Perilaku Agresi

Abstract

This study aims to determine the relationship between fanaticism and aggressiveness. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between fanaticism and aggressiveness, assuming higher fanaticism, the higher the aggressiveness and conversely the lower the fanaticism, the lower the aggressiveness. The research subjects used in this study were Satuan Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) IPK of 90 people. Data is obtained from a scale to measure aggressiveness and fanaticism. Calculations are carried out by conducting an analysis prerequisite test (assumption test) consisting of a normality test and a linearity test. Pearson's product moment correlation was applied through SPSS 17 for Windows. The results of data analysis showed a correlation coefficient of 0.371 and a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). This shows a positive relationship between fanaticism and aggressiveness. The results of this study indicate that the contribution given to the fanaticism variable on aggressiveness is 13.7 percent, the remaining 86.3 percent is influenced by other factors not examined. From the results of this study it can be concluded that the research hypothesis there is a positive relationship between fanaticism and acceptable aggressiveness.

Keywords: Fanaticism, Aggression Behavior

How to Cite: Ameliany, C., Mirza, R., Marpaung, W. (2019), Perilaku Agresi ditinjau dari Fanatisme pada Satuan Mahasiswa dan Mahasiswa Ikatan Pemuda Karya, *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11 (1): 31 - 37

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan sangat dekat dengan manusia. Keadaan tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti banyaknya kasus penculikan, pembunuhan, pemukulan, dan lain sebagainya. Bentuk kekerasan yang sering terjadi adalah dengan penyerangan tanpa senjata, namun ada pula beberapa kasus yang menggunakan senjata. Sering kita lihat banyak kekerasan yang terjadi antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya yang menimbulkan kekerasan dan yang bertujuan untuk mendapatkan suatu kekuasaan tersebut tidak hanya merugikan organisasi tersebut tetapi juga merugikan masyarakat sekitar dikarenakan meresahkan warga sekitar dan merusak fasilitas umum.

Menurut Chaplin (2015), organisasi merupakan satu struktur atau pengelompokan terdiri dari unit-unit yang berfungsi secara saling berkaitan, sedemikian rupa sehingga tersusun satu kesatuan terpadu. Badeni (2014), menambahkan bahwa organisasi merupakan satu unit sosial yang dikoordinasikan secara sengaja terdiri dari dua orang atau lebih yang berfungsi dalam suatu basis yang relatif berkesinambungan untuk mencapai tujuan atau serangkaian tujuan bersama. Orang-orang yang dengan keterampilannya, menangani dan mengawasi kegiatan-kegiatan orang lain dan yang bertanggung jawab atas pencapaian tujuan dalam organisasi disebut ketua (meskipun kadang-kadang mereka disebut administrator, terutama dalam organisasi nirlaba).

Organisasi itu sangatlah penting dalam kehidupan kita dan meresap dalam kenyataannya sebagian besar orang hidup dalam organisasi dan menghabiskan waktu hidup mereka sebagai anggota organisasi (sosial, pekerjaan, sekolah dan sebagainya). Memang kadangkala kita melihat organisasi itu dapat dijalankan dengan lancar, efisien dan cepat serta tanggap terhadap kebutuhan manusia dan kadangkala juga dapat menjengkelkan atau membingungkan kita. Namun organisasi itu setidaknya-tidaknya dapat mencapai tujuannya secara efisien dan efektif jika kemampuan technical skill dan manajerial skill dapat diterapkan dengan baik menjadi satu kesatuan yang solid yakni kerjasama yang baik untuk mencapai tujuan organisasi.

Organisasi tidak hanya berada di lingkungan masyarakat luas saja, sekolah dan kampus yang merupakan lembaga pendidikan juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi dalam organisasi eksternal kampus. Salah satunya adalah Satuan Mahasiswa (SATMA) kemudian berubah nama menjadi Satuan Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) hingga saat ini yang terdiri dari pelajar SMA dan mahasiswa.

Organisasi itu sangatlah penting dalam kehidupan kita dan meresap dalam kenyataannya sebagian besar orang hidup dalam organisasi dan menghabiskan waktu hidup mereka sebagai anggota organisasi (sosial, pekerjaan, sekolah dan sebagainya). Memang kadangkala kita melihat organisasi itu dapat dijalankan dengan lancar, efisien dan cepat serta tanggap

terhadap kebutuhan manusia dan kadangkala juga dapat menjengkelkan atau membingungkan kita. Namun organisasi itu setidaknya-tidaknya dapat mencapai tujuannya secara efisien dan efektif jika kemampuan technical skill dan manajerial skill dapat diterapkan dengan baik menjadi satu kesatuan yang solid yakni kerjasama yang baik untuk mencapai tujuan organisasi.

Sebagaimana kasus yang terjadi di Labuhan, yaitu anggota organisasi masyarakat Ikatan Pemuda Karya (IPK) bentrok dengan organisasi masyarakat Pemuda Pancasila (PP) dan mengakibatkan salah seorang anggota organisasi masyarakat PP kehilangan tangan kirinya karena ditebas oleh anggota organisasi masyarakat IPK. Kejadian ini disebabkan oleh hal sepele, yakni salah seorang anggota organisasi masyarakat PP mengklakson markas organisasi masyarakat IPK. Mereka tidak senang dengan kejadian itu dan mulailah timbul keributan diantara kedua Organisasi Masyarakat tersebut

Berdasarkan beberapa kasus yang diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak perilaku anggota organisasi masyarakat yang menunjukkan perilaku agresif karena tekanan dan masalah sederhana. Dampaknya memberikan ketidaknyamanan terhadap masyarakat, bahkan menyebabkan kematian.

Kasus-kasus diatas merupakan bentrokan yang terjadi antar organisasi kepemudaan, timbulnya perbedaan, terdapat masalah, juga perasaan saling tidak suka disertai timbul konflik. Penyelesaian yang dipilih bersifat tidak rasional sehingga timbul tindakan saling

serang maupun tindakan kekerasan yang membahayakan keselamatan diri sendiri dan orang lain. Adanya konflik antar anggota organisasi yang bersangkutan, sehingga terjadi tindak kekerasan, perkelahian, bentrokan, saling menyerang, lalu menyebabkan banyak orang terluka, rusaknya fasilitas yang ada, dan korban meninggal dunia.

Melalui organisasi

Ikatan Pemuda Karya ini, diharapkan para anggotanya dapat memahami visi dari sebuah organisasi sehingga dapat dijadikan wadah untuk pengembangan diri. Akan tetapi tidak sedikit yang pada akhirnya meresahkan masyarakat.

Menurut Searson (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) agresif adalah suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, objek lain atau bahkan pada dirinya sendiri. Definisi ini berlaku bagi semua mahluk vertebrata, sementara pada tingkat manusia masalah agresi sangat kompleks karena adanya peranan perasaan dan proses- proses simbolik. Senada dengan itu, Baron dan Ricardson (dalam Krahe, 2005) menyebutkan bahwa agresi digunakan untuk mendeskripsikan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu.

Khaldun (2012) mengatakan agresivitas akan terjadi dengan adanya dukungan fanatisme. Orang yang memiliki fanatisme dan kekuasaan terbatas seperti hanya memiliki kemampuan mempertahankan benteng, menarik retribusi, ataupun mengirim

pasukan militer, maka dia merupakan penguasa yang cacat dan tidak mewakili kekuasaan yang sebenarnya. Rasa solidaritas yang terlalu kuat membuat seorang individu menjadi sosok yang fanatik seperti pada pandangan terhadap politik, kehidupan sehari-hari, pengetahuan tentang agama dan dikarenakan pola pikir seperti ini dapat menimbulkan perbedaan pendapat antara satu dengan yang lainnya bahkan dapat menimbulkan suatu konflik. Yang menyebabkan suatu konflik itu terjadi tidak hanya agresivitas, terdapat juga faktor lain.

Menurut Ali (2003), fanatisme adalah rasa solidaritas yang terlalu kuat sehingga meningkat menjadi ketertarikan berlebihan terhadap individu ataupun kelompok. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2014) fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap ajaran politik, agama dan lainnya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi agresivitas salah satunya adalah fanatisme. Hal ini terbukti oleh penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Wibowo (2015) kepada 97 orang di klub sepakbola di Bandung. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan positif antara agresivitas dengan fanatisme. Semakin tinggi agresivitas, maka semakin tinggi juga fanatisme, begitu juga sebaliknya, semakin rendah fanatisme, semakin rendah juga agresivitas. Selain fanatisme, pola asuh juga dapat mempengaruhi agresivitas. Orang tua memiliki peran yang besar dalam membantu tumbuh kembangan remaja, cara orang tua mendidik sangat menentukan implikasi

mental remaja pada masa depan misalnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Suastini (2011) terhadap siswa SMP Negeri 2 Denpasar. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan yang keras akan membuat aturan bahwa anak harus mengikuti semua perintah yang diberikan oleh orang tua dan anak tidak memiliki kebebasan diri. Orang tua banyak memberi batasan mengontrolnya secara keras, kurang memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan, kurang memperhatikan kesejahteraan anak, sering menggunakan penguatan negatif atau hukuman fisik dan sedikit sekali menggunakan alasan ketika menghukum anak. Hal ini menunjukkan ada hubungan signifikan antara agresif dengan fanatisme.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Organisasi Ikatan Pemuda Karya. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode total sampling. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 90 orang anggota Organisasi Ikatan Pemuda Karya di Universitas Prima Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pembagian skala, yaitu untuk skala agresivitas dan fanatisme. Jenis skala yang digunakan adalah skala Likert. Skala agresivitas disusun oleh peneliti berdasarkan aspek agresivitas yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2005) yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi pasif. Skala fanatisme disusun

oleh Dwyer (2016) yaitu dorongan (instigation), komitmen (committed), dampak perwakilan (vicarious impact) dan ritual (superstition).

Metode analisis data menggunakan korelasi Product Moment (*Pearson Correlation*) dengan bantuan *SPSS 18 for windows* untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel fanatisme dengan variabel agresivitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan analisis Product Moment (*Pearson Correlation*), data yang terkumpul terlebih dahulu ditentukan normalitas sebaran dan linearitas hubungannya. Dari uji normalitas dan uji linearitas diketahui bahwa hasilnya memenuhi asumsi tersebut. Hasil uji normalitas sebaran dan uji linearitas hubungan dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 yaitu sebagai berikut.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

Variabel	SD	KS -Z	Sig .	P	Keterangan
Perilaku Agresi	9.0 78	0.9 81	0.1 45	P> 0.0 5	Sebaran normal
Fanatisme	10. 30 6	1.0 63	0.1 04	p >0. 05	Sebaran normal

Uji normalitas yang dilakukan terhadap variabel perilaku agresi diperoleh koefisien KS-Z = 0.981 dengan Sig sebesar 0.291 untuk uji 2 (dua) arah, sedangkan penelitian ini memiliki hipotesis satu arah, sehingga yang dipakai adalah uji 1 (satu) ekor/ Sig 1-tailed sebesar 0.145 ($p > 0.05$), yang berarti bahwa data pada variabel perilaku agresi memiliki sebaran atau berdistribusi normal. Uji normalitas

pada variabel fanatisme diperoleh koefisien KS-Z = 1.063 dengan Sig sebesar 0.208 untuk uji 2 (dua) arah dan Sig sebesar 0,104 untuk uji 1 (satu) arah ($p > 0.05$), yang berarti bahwa data pada variabel fanatisme memiliki sebaran atau berdistribusi normal.

Tabel 2
Hasil Uji Linearitas Hubungan

Variabel	F	Sig	Keterangan
Perilaku agresi	14.03	0.00	Linear
Fanatisme	1	0	

Berdasarkan tabel 2 dapat dikatakan bahwa variabel perilaku agresi dan fanatisme memiliki hubungan linear. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0.000 maka $p < 0.05$, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan linear dan telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisa korelasi *Product Moment*.

Tabel 3
Korelasi Antara fanatisme dengan Perilaku agresi

Analisis	<i>Pearson Correlation</i>	Signifikansi (p)
Korelasi	0.371	0.000

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara perilaku agresi dengan fanatisme, diperoleh koefisien korelasi product moment sebesar 0.371 dengan sig sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Dari hasil perhitungan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif antara perilaku agresi dengan fanatisme diterima, dan dapat dinyatakan bahwa ada hubungan positif antara perilaku agresi dengan fanatisme.

Tabel 4
Model Summary
Sumbangan Efektif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.371	0.137	0.128	8.478

Berdasarkan tabel 4 Sumbangan Efektif diatas, dapat disimpulkan dalam penelitian ini diperoleh koefisien determinasi R Square (R^2) sebesar 0.137. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumbangan 13.7 persen fanatisme mempengaruhi perilaku agresi dan selebihnya 86.3persen dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kohesivitas, konformitas, kontrol diri, keyakinan normatif, keterampilan komunikasi, konflik keluarga dan iklim sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Ada hubungan positif antara fanatisme dengan agresivitas pada seluruh anggota SAPMA IPK di Universitas X dengan korelasi Product Moment (r) sebesar 0.371 dengan p sebesar 0.000 ($p < 0.05$) artinya semakin tinggi fanatisme seseorang maka, semakin tinggi agresivitas seseorang, dan sebaliknya jika semakin rendah fanatisme seseorang, maka semakin rendah agresivitas seseorang; Mean dari agresivitas pada subjek anggota SAPMA IPK di Universitas X secara keseluruhan menunjukkan bahwa agresivitas pada subjek penelitian berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai empirik sebesar 103.56

yang lebih tinggi dari mean hipotetik sebesar 85. Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat tidak terdapat yang memiliki agresivitas rendah, 37 orang atau 40.8 persen yang memiliki agresivitas sedang, dan 53 orang atau 59.2 persen yang memiliki agresivitas tinggi; Mean dari fanatisme pada anggota SAPMA IPK di Universitas X yang menunjukkan bahwa fanatisme pada subjek penelitian berada pada kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai empirik sebesar 100.53 yang lebih tinggi dari mean hipotetik sebesar 85. Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat tidak terdapat yang memiliki fanatisme rendah, 47 orang atau 52 persen yang memiliki fanatisme sedang dan 43 orang atau 48 persen yang memiliki fanatisme tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel fanatisme terhadap agresivitas adalah 13.7 persen fanatisme mempengaruhi agresivitas dan selebihnya 86.3 persen dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kohesivitas, konformitas, kontrol diri, keyakinan normatif, keterampilan komunikasi, konflik keluarga dan iklim sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. 2003. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Kompas
- Badeni. 2014. *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*. Bandung: ALFABETA.
- Baron, & Byrne. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2 edisi kesepuluh*. Jakarta: Erlangga
- Chaplin, J. P. 2015. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Dayakisni, T & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM PRESS
- Dwyer, B., Carrie, L. & Gregory, P. G. 2016. *Exploring and Measuring Spectator Sport*

- Fanaticism. Communication and Sport DOI 10.1177/2167479516679411*. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2017, dari <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/2167479516679411>
- Hapsari, I & Wibowo, I. 2015. Fanatisme dan Agresivitas klub sepak bola. *Jurnal Psikologi Vol.8 No.1*. Diakses pada tanggal 26 Februari 2017 dari <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1291>
- Khaldun, I. 2012. *Mukaddimah*. Jakarta. Pustaka Alkautsar
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka.
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Suastini, N. W. 2011. *Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Otoriter Dengan Agresivitas Remaja*. Vol. 1 No. 1, Diakses pada tanggal 20 Maret 2017, dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15390>
- Jppn.co. *Kader Pemuda Pancasila di Bacaok, kanan kiri putus*. 2013. Diakses pada tanggal 20 Maret 2017, dari <http://www.jpnn.com/news/kader-pemuda-pancasila-dibacok-tangan-kiri-putus> Sapmappkom, 2016. Diakses pada tanggal 20 Maret 2017, dari: <http://sapmappkom-untirta.blogspot.co.id/2016/08/sejarah-pemuda-pancasila-satuan-pelajar.html>